

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Borg & Gall (1989) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berakar pada filsafat postpositivisme yang memusatkan pada pengamatan objek alami bertolak belakang dengan eksperimen. Dalam metode ini, sebagai peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan teknik pengumpulan data melalui triangulasi, analisis yang induktif dan kualitatif, serta penekanan hasil pada makna dibandingkan generalisasi (Waruwu, 2023). Peneliti memilih metode kualitatif untuk memahami konteks yang lebih mendalam dari fenomena yang sedang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam metode kualitatif pada penelitian adalah studi kasus. Menurut Patton (dalam Yusanto, 2019) proses penyusunan studi kasus terdapat tiga fase. Pertama melibatkan pengumpulan data primer yang berupa informasi tentang individu, organisasi, program atau lokasi penelitian yang menjadi landasan dalam penelitian studi kasus. Kedua melibatkan pengorganisasian dan penyusunan kasus yang terkumpul serta melakukan penggabungan, ringkasan data, pengelompokan data dalam satu file yang dapat diatur dan mudah diakses. Ketiga melibatkan penyusunan laporan akhir studi kasus oleh peneliti dalam bentuk narasi yang mudah dipahami oleh para pembaca. Alasan peneliti menggunakan studi kasus pada penelitian ini adalah menjelajahi berbagai pandangan yang mungkin berbeda di antara guru-guru terkait dengan program transisi PAUD. Penelitian ini dapat mengidentifikasi keragaman pendapat, pemahaman, dan pengalaman guru dalam memandang proses transisi serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi.

3.2 Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Purwakarta pengambilan lokasi penelitian berada di tiga sekolah PAUD dan tiga sekolah SD di enam sekolah yang berbeda. Menurut Kaharuddin (2021) lokasi penelitian adalah suatu yang fundamental terkait efeknya pada data yang akan diambil. Lokasi ini menjadi hal yang menarik untuk penelitian pandangan guru tentang transisi PAUD karena Kabupaten Purwakarta memiliki infrastruktur pendidikan yang cukup representatif, termasuk fasilitas PAUD dan SD yang tersebar di berbagai kecamatan. Hal ini

memungkinkan untuk mendapatkan pandangan guru yang beragam dan mewakili kondisi umum di Kabupaten Purwakarta. Hal ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi peneliti dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang sesuai untuk meningkatkan program transisi PAUD ke SD secara menyeluruh. Proses waktu pengambilan data dalam penelitian membutuhkan waktu selama 3 bulan, dari bulan Mei sampai Juli 2024.

Berikut ini adalah deskripsi mengenai subjek penelitian yang telah bersedia untuk menjadi subjek penelitian dan diwawancarai terkait dengan pandangan guru tentang program transisi PAUD. Nama subjek telah peneliti samarkan sesuai dengan kode etik penelitian.

1. Partisipan pertama adalah Ibu Karina.

Ibu Karina adalah seorang guru PAUD. Beliau memiliki pengalaman mengajar selama 10 tahun mengajar di PAUD. Background lulusannya adalah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Perguruan Tinggi Swasta di Purwakarta. Ibu Karina memiliki pengalaman dalam mengajar anak usia dini, yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai perubahan dan implementasi program transisi PAUD. Ibu Karina telah memiliki pengalaman selama satu tahun dalam mengimplementasikan program transisi dari PAUD ke SD.

2. Partisipan kedua adalah Ibu Mina.

Ibu Mina adalah seorang guru PAUD. Beliau memiliki pengalaman mengajar selama 14 tahun mengajar di PAUD. Background lulusannya adalah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Perguruan Tinggi Swasta di Purwakarta. Ibu Mina memiliki pengalaman dalam mengajar anak usia dini, yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai perubahan dan implementasi program transisi PAUD. Ibu Karina telah memiliki pengalaman selama satu tahun dalam mengimplementasikan program transisi dari PAUD ke SD.

3. Partisipan ketiga adalah Ibu Dita.

Ibu Dita adalah seorang guru PAUD. Beliau memiliki pengalaman mengajar selama 2 tahun mengajar di PAUD. Background lulusannya adalah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Perguruan Tinggi Negeri di

Purwakarta. Ibu Dita memiliki pengalaman dalam mengajar anak usia dini, yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai perubahan dan implementasi program transisi PAUD. Ibu Dita telah memiliki pengalaman selama satu tahun dalam mengimplementasikan program transisi dari PAUD ke SD.

4. Partisipan keempat adalah Ibu Lalisa.

Ibu Lalisa adalah seorang guru SD. Beliau memiliki pengalaman mengajar selama 1 tahun mengajar di SD. Background lulusannya adalah Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Perguruan Tinggi Negeri di Purwakarta. Ibu Lalisa memiliki pengalaman dalam mengajar anak sekolah dasar kelas 1 SD, yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai perubahan dan implementasi program transisi PAUD. Ibu Lalisa telah memiliki pengalaman selama satu tahun dalam mengimplementasikan program transisi dari PAUD ke SD.

5. Partisipan kelima adalah Ibu Jenita.

Ibu Jenita adalah seorang guru SD. Beliau memiliki pengalaman mengajar selama 8 tahun mengajar di SD. Background lulusannya adalah Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Perguruan Tinggi Negeri di Purwakarta. Ibu Jenita memiliki pengalaman dalam mengajar anak sekolah dasar kelas 1 SD, yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai perubahan dan implementasi program transisi PAUD. Ibu Lalisa telah memiliki pengalaman selama satu tahun dalam mengimplementasikan program transisi dari PAUD ke SD.

6. Partisipan keenam adalah Ibu Gina.

Ibu Gina adalah seorang guru SD. Beliau memiliki pengalaman mengajar selama 11 tahun mengajar di SD. Background lulusannya adalah Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Perguruan Tinggi Negeri di Purwakarta. Ibu Gina memiliki pengalaman dalam mengajar anak sekolah dasar kelas 1 SD, yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai perubahan dan implementasi program transisi PAUD. Ibu Gina telah memiliki pengalaman selama satu tahun dalam mengimplementasikan program transisi dari PAUD ke SD.

Secara keseluruhan, variasi pengalaman dan latar belakang pendidikan para partisipan memberikan pandangan yang komprehensif mengenai program transisi PAUD. Guru-guru PAUD dengan pengalaman dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik dan perubahan yang terjadi seiring waktu, sementara guru-guru SD dengan pengalaman beragam dapat menceritakan hasil dari program transisi ini di tingkat pendidikan dasar. Kombinasi pandangan dari kedua kelompok guru sangat penting untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang penelitian Pandangan Guru tentang Program Transisi PAUD ke SD.

3.3 Penjelasan Istilah

Pandangan menurut Desiderato (dalam buku Rakhmat, 2007) adalah pengalaman terkait objek, peristiwa, atau hubungan yang didapatkan melalui penarikan kesimpulan dari informasi serta penafsiran pesan. Pandangan juga berarti proses memberi makna pada rangsangan yang diterima oleh indera. Dengan demikian, pandangan guru tentang program transisi PAUD ke SD berdasarkan pengalaman terkait objek, informasi, serta pemahaman guru mengenai program tersebut. Selain itu juga, pandangan guru, sebagai individu yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, menerima berbagai rangsangan berupa informasi, pengalaman, dan interaksi dengan anak-anak selama proses transisi ini. Melalui indera para guru, seperti pengamatan terhadap perkembangan anak, kerja sama antara guru, dan komunikasi dengan orang tua, guru membentuk makna dan pemahaman tentang bagaimana program transisi ini berjalan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011) teknik pengumpulan data bersifat *natural setting* berfokus pada pengamatan dan pencatatan fenomena yang terjadi secara alami dalam lingkungan aslinya tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengamati dalam lingkungan yang alami dan tidak diatur secara buatan. Penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai perilaku, interaksi, dan dinamika yang terjadi dalam hal yang autentik. Pengumpulan data memiliki sifat interaktif dengan analisis data (Rijali, 2018).

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang mendalam yang kuat

dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, memperoleh informasi secara mendalam, dan memahami sudut pandang serta pengalaman individu secara lebih profesional sehingga wawancara yang mendalam membuat peneliti mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam, memvalidasi informasi, serta menggabungkan perspektif subjektif pengamatan objektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait pandangan guru tentang program transisi PAUD. Observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi non partisipan, peneliti melihat apa yang terjadi di lapangan saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah di Sekolah Dasar pada masa transisi. Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dokumentasi. Dalam penelitian mengenai pandangan guru tentang program transisi PAUD ke SD melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mengumpulkan informasi, pandangan, atau pengalaman terkait dengan topik penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Menurut Creswell (2014) wawancara semi terstruktur adalah metode wawancara yang mengikuti kerangka umum pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun memberikan fleksibilitas kepada pewawancara untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam atau menyesuaikan pertanyaan respons yang diberikan oleh terwawancara.

Wawancara sebagai percakapan yang berarti melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang menyajikan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan respons. Wawancara memiliki tujuan utama yang harus diperhatikan menurut Moleong (2013) sebagai berikut.

1. Konstruksi yang komprehensif mengenai individu, peristiwa, organisasi, emosi, motivasi dan berbagai aspek lainnya.
2. Merekonstruksi kejadian masa lalu yang dipersepsikan.
3. Proyeksi mengenai pengalaman di masa depan berdasarkan pemahaman masa lalu.

4. Validasi, penyesuaian, dan perluasan informasi yang diperoleh dari sumber eksternal.
5. Memverifikasi, menyesuaikan dan memperluas pandangan yang sudah dikembangkan oleh peneliti sebagai langkah verifikasi.

Dalam penelitian ini, fokus utama dalam teknik pengumpulan datanya adalah wawancara secara mendalam. Penulis menggunakan wawancara dalam penelitian ini dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pendapat, pengalaman dan perspektif para guru terhadap proses program transisi anak dari PAUD ke SD. Melalui wawancara, setiap guru dapat menggambarkan pandangannya tentang proses program transisi, baik dari sudut pandang praktis maupun emosional yang mencakup bagaimana cara guru menyiapkan anak-anak, hambatan yang dilakukan, serta strategi yang digunakan dalam membantu anak di masa transisi.

Sebelum peneliti melakukan wawancara, ada langkah-langkah yang harus dipersiapkan untuk memastikan pengumpulan data yang baik menurut Surakhmad (1994) adalah sebagai berikut.

1. Menentukan subjek yang akan diwawancarai dengan memperhatikan apakah subjek yang dipilih memiliki informasi yang relevan terkait permasalahan yang akan dibahas.
2. Menyusun pedoman wawancara yang mencakup detail serta struktur yang disiapkan karena situasi di lapangan sering kali menghadirkan tantangan tidak terduga yang dapat mengalihkan fokus dari tujuan utama.
3. Melakukan wawancara untuk menguji efektivitasnya.
4. Menjalin komunikasi yang baik dengan subjek wawancara dengan menjelaskan dengan singkat dan jelas maksud serta tujuan wawancara serta menjadwalkan pertemuan (termasuk waktu dan tempat) untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tidak terganggu saat wawancara dilaksanakan.

Pada penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui pandangan guru tentang transisi PAUD ke SD. Format panduan wawancara yang akan dijelaskan melalui tabel di bawah ini.

Adapun di bawah ini adalah kisi-kisi wawancara yang telah dibuat oleh peneliti yang disesuaikan dengan teori *School Readiness* dituliskan dalam sebuah tabel.

Tabel 3. 1
Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1	Menurut Ibu, apakah itu program transisi PAUD ke SD?
2.	Menurut Ibu, apa yang menjadi tujuan dari program ini?
3.	Bagaimana pendapat Ibu mengenai pentingnya program transisi PAUD ke SD dalam mempersiapkan anak-anak untuk memasuki pendidikan dasar?
4.	Bagaimana Ibu mempersiapkan anak di PAUD atau SD untuk proses transisi ini?
5.	Menurut pandangan Ibu, bagaimana kerja sama antara guru PAUD dan SD dalam mempersiapkan anak di masa transisi?
6.	Bagaimana strategi untuk membantu dalam proses transisi ini?
7.	Menurut Ibu/Bapak, apa yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman transisi yang menyenangkan bagi anak?
8.	Apakah ada contoh pengalaman spesifik yang dianggap berhasil dalam membantu anak melewati masa transisi ini?
9.	Apa pendapat Ibu tentang pentingnya program transisi dari PAUD ke SD?
10.	Menurut Ibu, apa saja tantangan yang dihadapi saat bertransisi dari PAUD ke SD?
11.	Bagaimana Ibu merencanakan administrasi rencana pembelajaran lainnya untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi transisi dari PAUD ke SD?

Pertanyaan yang diajukan penulis bertambah dan bertanya secara mendalam ketika penelitian agar pemahaman mengenai pandangan guru tentang program transisi PAUD ini ditemukan hasil secara mendalam. Ketika mewawancarai setiap subjek, peneliti menggunakan alat perekam suara dan buku tulis untuk mencatat setiap jawaban dari hasil wawancara.

3.3.2 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan terhadap fenomena alam dan perilaku tertentu terhadap suatu objek yang kemudian hasilnya dapat dijelaskan secara tertulis atau lisan (Safitri et al., 2022). Observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Menurut Yatim Riyanto dalam (Sofiyanti, 2020) observasi non partisipan adalah metode pengamat tidak terlibat langsung dan tidak berpartisipasi dalam kehidupan individu atau kelompok yang diamati.

Penulis memilih teknik observasi non partisipan agar bisa mengamati subjek penelitian tanpa ikut terlibat, sehingga tidak mempengaruhi perilaku. Hal ini penting untuk mendapatkan data yang lebih murni dan objektif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi untuk melihat bagaimana guru melaksanakan kegiatan transisi dan berinteraksi dengan anak di masa MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di SD selama dua minggu. Dengan cara ini, penulis dapat mengamati secara langsung bagaimana anak-anak menghadapi perubahan suasana belajar dari PAUD ke SD dan memahami kesiapan anak tanpa mengganggu dinamika kelas.

Adapun di bawah ini adalah pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti dituliskan dalam sebuah tabel.

Tabel 3. 2

Pedoman Observasi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah di Sekolah Dasar

Nama Observer :

Tanggal Observasi :

Lokasi :

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1.	Guru SD Menyusun Jadwal Kegiatan MPLS	Guru membuat jadwal MPLS selama 2 minggu
2.	Pelaksanaan Program	Guru melaksanakan kegiatan transisi sesuai rencana.
3.	Keterlibatan Anak	Anak-anak terlibat aktif dalam kegiatan transisi selama MPLS.

Adapun di bawah ini contoh catatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah di Masa Transisi.

Tabel 3. 3
Contoh Catatan Observasi

Tanggal : Jum'at, 20 Juli 2024
Tempat : Ruang Kelas (SD Swasta Ibu Lalisa)

Kegiatan MPLS hari kelima, di pagi hari yang cerah pukul 07.00 WIB anak-anak tiba di sekolah. Lalu anak-anak berkumpul di lapangan sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha bersama membawa peralatan sekolah. Guru memimpin, memberikan instruksi yang jelas kepada para siswa dari kelas 1-6. Setelah selesai melaksanakan shalat dhuha, para siswa berbaris dengan rapi untuk kembali ke kelas masing-masing. Setibanya di kelas, guru memulai pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Guru mengajak siswa menyanyi bersama lagu-lagu pembelajaran yang ceria. Setelah sesi menyanyi, guru melanjutkan dengan kegiatan ice breaking yang bertujuan untuk mencairkan suasana dan membuat siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan MPLS.

dokumen tertulis seperti halnya catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Teknik ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang sedang diselidiki (Creswell, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti RPPH, kegiatan program MPLS di masa transisi, atau terkait program transisi PAUD ke SD, serta dokumen-dokumen lain yang dapat memberikan wawasan tentang pandangan guru.

Adapun di bawah ini adalah tabel 3.4 pedoman dokumentasi.

Tabel 3. 4
Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang Diteliti	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Perencanaan Pembelajaran	✓	
2.	Evaluasi Pembelajaran di Masa Transisi	✓	
3.	Jadwal Kegiatan di masa MPLS	✓	
4.	LKPD di masa transisi	✓	

5.	Sosialisasi dari Dinas Pendidikan	✓	
----	-----------------------------------	---	--

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Muhajir (dalam Rijali, 2018) analisis data merupakan usaha sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menyusun catatan dari observasi, wawancara dan sumber lainnya bertujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang subjek penelitian. Hasil analisis disajikan sebagai temuan yang bermanfaat dan bermakna. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded theory*. Pendekatan *grounded theory* adalah sebuah metodologi analisis yang sistematis untuk mengumpulkan data, memanfaatkan serangkaian teknik untuk membentuk teori induktif terkait dengan suatu bidang kajian yang spesifik (Martin & Barry, 1986).

Menurut Oktaria (2023) *grounded theory* menjadi pilihan saat mencari teori yang komprehensif atau penjelasan mendalam tentang suatu proses. Ketika teori yang sudah ada tidak mencakup masalah yang ingin diteliti, *grounded theory* menjadi solusi. Berdasarkan pada data, teori ini memberikan penjelasan yang lebih baik ketimbang teori yang hanya terbentuk secara spekulatif karena mampu membuat situasi secara spesifik yang berfungsi secara nyata dalam praktik, sensitif terhadap individu dalam halnya dan mewakili seluruh kompleksitas yang sebenarnya ditemukan dalam proses tersebut.

Prosedur *Grounded theory* melibatkan serangkaian tahapan yang mendalam menurut Budiasih (2014) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Perumusan Masalah

Pada tahap awal melibatkan identifikasi masalah yang akan diteliti.

2. Penggunaan Kajian Teoritis

Tahap ini melibatkan eksplorasi teori yang terkait dengan masalah yang diteliti. Namun pada *grounded theory* tidak selalu memerlukan pendekatan ini, karena lebih berorientasi pada penciptaan teori baru dari data tanpa terlalu terikat pada teori yang sudah ada.

3. Pengumpulan Data dan Penyampelan

Tahap ini melibatkan pengumpulan data dari sumber yang relevan dengan masalah penelitian melibatkan wawancara, atau observasi.

4. Analisis Data

Tahap ini merupakan inti dari *grounded theory*. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara sistematis dan terus-menerus. Pendekatan induktif digunakan di sini, di mana pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data menjadi dasar pembentukan teori.

5. Penyimpulan atau Penulisan Laporan

Tahap terakhir melibatkan penyimpulan dari analisis data yang dilakukan. Teori baru yang terbentuk dijelaskan secara rinci dalam laporan yang menyajikan temua-temuan yang diperoleh pada analisis data.

Menurut Strauss & Corbin (dalam Chun Tie et al., 2019) ada empat kriteria yang mendefinisikan keberhasilan suatu *grounded theory* adalah sebagai berikut.

1. *Fit* (Cocok) adalah sebuah teori dianggap fit jika tepat untuk situasi yang benar diteliti dan mampu menggambarkan berbagai aspek data yang ada.
2. *Understanding* (Pemahaman) adalah kemampuan *grounded theory* untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara komprehensif.
3. *Generality* (Berlaku Umum) adalah relevansi yang lebih luas atau berlaku umum menjadi pertimbangan.
4. *Control* (Pengawasan) adalah kontrol dalam membangun *grounded theory* yang menyoroti keakuratan dan konsistensi dalam proses pengembangan teori.

Desain sistematis menurut Kosasih (2018) *grounded theory* terdiri dari tiga fase analisis data yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. *Open Coding*

Tahap open coding merupakan langkah awal dalam menganalisis data, di mana data dipilih, dianalisis, dan diberi label secara terbuka atau umum. Setiap bagian data dipecah menjadi unit-unit kecil untuk mengidentifikasi konsep, dan pola. Setelah melakukan wawancara, peneliti mendapatkan data mengenai pandangan guru tentang program transisi PAUD. Data yang sudah diperoleh kemudian dilakukan dengan meringkas data wawancara dan menemukan poin penting dari hasil wawancara.

Berikut adalah contoh open coding berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 3. 5

Contoh Open Coding

Inisial	Hasil Wawancara	Open Coding
SH	Euu, bagaimana Ibu menangani anak yang tampaknya belum siap menghadapi transisi ke SD?	
IK	Ada yang terlihat belum siap, ketika diobservasi karena usia anak yang belum matang yah, tapi kan kalau sekolah swasta mah engga harus usia 7 tahun yah masuk ke SD, jadi bisa diterima aja, itu secara mental belum siap untuk sekolah ke jenjang selanjutnya. Ya itu karena ada orang tua yang ingin cepat-cepat memasukan anaknya ke sekolah swasta walau usianya belum matang. Tapi kita sebagai guru harus juga yah memberi motivasi, bukannya kita mau menuntut orang tua yah, sehingga ada anak yang belum siap secara mental untuk bersekolah. Cara menanganinya bukan ke materi sih tapi ke motivasi aja kepada orang tuanya, selain itu memberikan pendekatan dan motivasi kepada anak agar kesiapan mentalnya juga bisa siap dengan cara pijakan seperti yang sudah saya ceritakan tadi.	<ul style="list-style-type: none"> - Usia anak yang belum matang ketika ke sekolah dasar. - Orang tua diberikan motivasi. - Anak diberikan kesiapan mental.
SH	Euu kalau strategi untuk membantu mengatasi rasa kecemasan saat masa transisi bagaimana bu?	
IK	Paling saya yah memberikan pijakan, istilahnya bukan tanda kutip menakuti yah namun saya memberi arahan seperti "teman-teman nanti setelah sekolah di TK akan sekolah di SD, nanti akan banyak temannya, gurunya, lingkungan sekolahnya juga lebih besar." Yaa saya arahin dengan ceria, dan membuat anak nyaman senang, sehingga membuat anak tidak merasa cemas sih InsyaAllah. Intinya tidak membuat horor gitu buat anak-anak.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatasi kecemasan dengan memberikan pijakan. - Guru memberikan motivasi kepada anak. - Anak dibuat kenyamanan. - Tidak menakuti kepada anak.

SH	Kalau Ibu memiliki cerita atau contoh kasus yang berhasil membuat pengalaman transisi yang menyenangkan di kelas tidak?	
IK	Alhamdulillah selama ini anak-anak sudah merasa nyaman, tidak sabar untuk sekolah ke SD. Malah Ibu ngerasa sedih mau ditinggal sama anak-anak.	<ul style="list-style-type: none"> - Anak merasa nyaman. - Anak siap untuk sekolah.

2. Axial Coding

Setelah melakukan open coding, kemudian peneliti mengaitkan hubungan antara konsep-konsep yang telah diidentifikasi. Fokusnya pada menyusun dan mengeksplorasi hubungan antara kategori-kategori yang telah ditemukan lalu mengaitkan bagaimana konsep tersebut saling terhubung.

Berikut adalah contoh axial coding berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 3. 6

Contoh Axial Coding

<i>Axial Coding</i>	<i>Focus Coding</i>
Kesiapan Akademik	Pengetahuan dasar-dasar akademik.
	Keterampilan praa-akademik.
	Keinginan untuk mengerjakan tugas secara mandiri.
	Mengajarkan keterampilan sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.
	Membantu anak mengenali dan memahami lingkungan sekolah yang luas.
	Mengenalkan calistung dasar
Kesiapan Sosial dan Emosional	Memberikan informasi yang sederhana untuk anak.
	Pengelolaan Emosi dan Perilaku Anak

	Kemandirian dalam Menghadapi Tugas
	Mengajarkan keterampilan sosial
	Kesiapan Mental Anak
	Pendidikan Karakter
	Keseimbangan Ego Anak
	Mengelola emosi dan perilaku anak.
	Mengajarkan anak mengelola waktu dan tugas.
	Mengajarkan anak untuk beretika yang baik, dan sopan santun.
	Membentuk kebiasaan di sekolah.
	Menyesuaikan kebutuhan anak.
Kesiapan Belajar	Kesiapan Anak untuk Belajar
	Penyesuaian Kebutuhan Anak
	Kesiapan Belajar Anak untuk Menerima Gaya Belajar
	Kesiapan Anak untuk Belajar
	Kesiapan Anak untuk Belajar
	Mempersiapkan karakter dan mental anak.
	Mengatasi kecemasan dengan memberikan pijakan.
	Mempersiapkan anak yang belum siap ke SD.
	Memastikan anak memahami peraturan di sekolah.
	Kesiapan diri anak untuk belajar.

3. *Selective Coding*

Terakhir merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep-konsep yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Fokusnya adalah

pengembangan satu konsep utama yang menjadi fokus teori yang sedang dibangun. Konsep ini menjadi pusat atau inti dari *grounded theory* yang sedang dikembangkan.

Berikut adalah contoh *selective coding* berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 3. 7
Contoh Selektif Coding

<i>Selektif Coding</i>	<i>Axial Coding</i>	<i>Focus Coding</i>
Pandangan Guru tentang Kesiapan Anak dalam Bersekolah di Masa Transisi PAUD ke SD	Kesiapan Akademik	Pengetahuan dasar-dasar akademik.
		Keterampilan praa-akademik.
		Keinginan untuk mengerjakan tugas secara mandiri.
		Mengajarkan keterampilan sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.
		Membantu anak mengenali dan memahami lingkungan sekolah yang luas.
		Mengenalkan calistung dasar
		Memberikan informasi yang sederhana untuk anak.
	Kesiapan Sosial dan Emosional	Pengelolaan Emosi dan Perilaku Anak
		Kemandirian dalam Menghadapi Tugas
		Mengajarkan keterampilan sosial
		Kesiapan Mental Anak
		Pendidikan Karakter
		Keseimbangan Ego Anak
		Mengelola emosi dan perilaku anak.
Mengajarkan anak mengelola waktu dan tugas.		

		Mengajarkan anak untuk beretika yang baik, dan sopan santun.
		Membentuk kebiasaan di sekolah.
		Menyesuaikan kebutuhan anak.
	Kesiapan Belajar	Kesiapan Anak untuk Belajar
		Penyesuaian Kebutuhan Anak
		Kesiapan Belajar Anak untuk Menerima Gaya Belajar
		Kesiapan Anak untuk Belajar
		Kesiapan Anak untuk Belajar
		Mempersiapkan karakter dan mental anak.
		Mengatasi kecemasan dengan memberikan pijakan.
		Mempersiapkan anak yang belum siap ke SD.
		Memastikan anak memahami peraturan di sekolah.
		Kesiapan diri anak untuk belajar.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data pada prinsipnya tidak hanya berguna untuk menanggapi kritik yang menuduh bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga merupakan bagian penting dari struktur pengetahuan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2013).

Menurut Creswell (2014) menyatakan bahwa menilai akurasi temuan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah upaya untuk memastikan keabsahan data, sebagaimana yang dijelaskan dengan baik oleh peneliti dan partisipan. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap laporan penelitian adalah interpretasi dari peneliti. Dalam penelitiannya, teknik keabsahan data yang diterapkan adalah triangulasi,

yang melibatkan penggunaan berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori untuk meperkuat bukti. Triangulasi dapat diimplementasikan melalui berbagai teknik pengumpulan data termasuk wawancara, studi dokumen dan sebagiannya. Selain bertujuan memverifikasi keabsahan data, triangulasi juga bertujuan untuk memperkaya data. Oleh karena itu, Creswell merekomendasikan agar peneliti menggunakan minimal dua prosedur pengumpulan data yang harus diteliti dalam pengumpulan kualitatif.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik keabsahan data triangulasi dengan menggabungkan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Namun, fokus teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Adanya 6 orang guru dari 6 sekolah (3 guru PAUD dan 3 guru SD) yang akan menjadi responden dan studi dokumen mengenai topik transisi PAUD ke SD.

3.7 Isu Etik Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis akan melakukan proses perizinan secara resmi serta tertulis terhadap partisipan, melibatkan beberapa lembaga pendidikan anak usia dini serta pendidikan sekolah dasar sehingga perlu adanya pemberitahuan kepada kepala sekolah yang bersangkutan, guru yang akan menjadi partisipan, guru mengetahui tujuan dan metode penelitian dalam penelitian ini. Semua pihak harus setuju untuk bergabung dalam penelitian tanpa adanya paksaan.

Sebagai seorang peneliti yang berkomitmen pada kejujuran, integritas dan penghormatan terhadap responden penelitian, saya merasa bahwa perjalanan dalam meneliti topik ini merupakan sebuah tantangan yang mempertemukan saya dengan berbagai isu etika yang kompleks

Saat memasuki lapangan, saya disambut dengan senyuman hangat dari kepala sekolah dan guru yang bersedia berbagi pengalaman. Namun, sebelumnya saya melakukan perizinan terlebih dahulu kepada kepala sekolah, lalu sesampainya di sekolah, saya menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk melaksanakan penelitian di dua sekolah tersebut.

Salah satu tantangan utama yang saya hadapi adalah bagaimana menjaga kerahasiaan informasi pribadi yang diungkapkan oleh para guru. Banyak dari mereka berbagi pengalaman yang sangat pribadi tentang tantangan dan

keberhasilan dalam menerapkan program transisi PAUD ke SD. Saya merasa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa cerita mereka tidak diungkapkan tanpa izin yang tepat dan bahwa data sensitif dijaga dengan cermat.

Isu etik dalam penelitian pandangan guru tentang program transisi PAUD mencakup sejumlah aspek penting. Salah satunya adalah perlindungan privasi dan kerahasiaan yang diungkapkan oleh para guru dalam wawancara atau penelitian. Penting bagi saya untuk memastikan bahwa identitas para guru tetap terlindungi dan informasi yang dibagikan tidak menimbulkan risiko atau kerugian bagi para guru. Selain itu, saya harus memperhatikan keseimbangan antara kepentingan memperoleh data yang diperlukan dengan keamanan dan kenyamanan para guru yang berpartisipasi. Dalam hal ini, pendekatan yang sensitif dan pengelolaan data yang etis menjadi kunci dalam menjaga kepercayaan dan kolaborasi yang baik antara peneliti dan subjek penelitian lalu mencakup komunikasi yang jelas mengenai tujuan penelitian, penggunaan data dan cara informasi akan digunakan dalam hasil penelitian tanpa melanggar privasi para guru. Proses penelitian tidak adanya penekanan yang dilakukan dalam mencari informasi data yang dilakukan peneliti kepada guru.

3.8 Refleksi

Sebagai seorang penulis yang telah meneliti pandangan guru tentang program transisi PAUD ke SD, saya merasa terinspirasi oleh kedalaman dan kompleksitas pandangan yang guru miliki. Pengalaman ini telah membuka mata saya untuk tantangan dan keberhasilan dalam memahami perspektif guru secara holistik.

Salah satu hal yang mencolok dari penelitian adalah keragaman pandangan yang ada di antara para guru. Beberapa di antara mereka melihat program transisi sebagai langkah yang penting untuk mempersiapkan anak-anak secara menyeluruh untuk peralihan ke tingkat pendidikan berikutnya, sementara yang lain mungkin merasa bahwa ada tantangan yang besar dalam mengimplementasikannya dengan efektif. Hal ini menyoroti betapa pentingnya untuk tidak menggeneralisir pandangan guru dan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian kepada berbagai perspektif yang ada.

Namun demikian, pengalaman ini mengajarkan kepada saya tentang kompleksitas dalam menerapkan program transisi PAUD ke SD. Saya menyadari

bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan program ini, mulai dari dukungan orang tua dan masyarakat hingga ketersediaan sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru. Untuk menciptakan program transisi yang efektif, perlu melihatnya sebagai sebuah upaya bersama yang melibatkan semua pemangku kepentingan, dan bukan hanya tanggung jawab seorang guru saja.

Melalui refleksi ini, saya menyadari bahwa penelitian tentang pandangan guru tentang program transisi PAUD ke SD bukan hanya tentang pengumpulan data tetapi juga tentang mendengarkan dengan hati dan memahami konteks yang lebih luas dimana pendidikan anak usia dini berjalan. Saya berharap bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mendukung para guru dalam membentuk masa depan anak.